



Penggunaan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Suci Dwinitia^{a,1}, Rifa Anggraini^{b,2},

^{a, b} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat

¹ dwinitia@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : Agustus 2021
Revised : September 2021
Accepted : September 2021

Keywords

BIPA learning
Direct method

Pandemi covid-19 tidak menyurutkan niat warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia yang ditandai dengan bertambahnya jumlah lembaga penyelenggara program BIPA di berbagai negara di dunia. Banyak warga negara asing yang belajar bahasa Indonesia dengan berbagai perbedaan. Perbedaan yang berasal dari pemelajar yakni perbedaan usia, budaya, latar belakang sosial, serta kondisi individu masing-masing para pembelajar BIPA. Berbagai perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar serta keterampilan berbahasa pemelajar. Untuk mengatasi hal tersebut, pengajar harus memilih alternatif yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satunya dengan menerapkan metode langsung. Dengan penerapan metode langsung diharapkan kemampuan berbahasa pemelajar akan semakin meningkat karna dalam proses pembelajaran pengajar langsung mengajarkan tanpa ada proses terjemahan. Pengajar langsung memulai dengan dialog secara lisan, menunjukkan gambar atau benda yang mengacu pada hal yang diajarkan. Metode langsung ini dapat dikolaborasi dengan empat aspek keterampilan berbahasa serta dengan aspek budaya. The COVID-19 pandemic has not discouraged foreign nationals from learning the Indonesian language, which is marked by the increasing number of institutions administering the BIPA program in various countries in the world. Many foreign nationals learn Indonesian with differences. Differences in socio-cultural backgrounds, age backgrounds, academic backgrounds, interests backgrounds, and the unique background of BIPA students. These various background differences will affect the process and learning outcomes as well as students' language skills. To overcome this, the teacher must choose the right alternative so that the learning objectives are achieved. One of them is by applying the direct method. With the application of the direct method, it is expected that students' language skills will increase because in the learning process the teacher directly teaches without any translation process. The teacher immediately begins with verbal dialogue, showing pictures or objects that refer to what is being taught. This direct method can be collaborated with the four aspects of language skills as well as with cultural aspects.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program pembelajaran bahasa yang diperuntukkan bagi orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan struktur dan tata cara penggunaan bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran BIPA saat ini, baik di Indonesia maupun di luar negeri, sudah bukan hal yang asing lagi. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga (pendidikan formal mau pun non formal), baik di dalam atau pun di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Situasi pandemi Covid-19 tidak menyurutkan niat warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2021) diketahui bahwa ada 355 lembaga yang tercatat sebagai penyelenggara program BIPA. Lembaga-lembaga tersebut telah memfasilitasi 72.746 pemelajar BIPA yang tersebar di berbagai negara. Dari jumlah tersebut, ada 146 lembaga yang tersebar di 29 negara yang telah difasilitasi oleh Badan Bahasa untuk penyelenggaraan program BIPA. Hal tersebut menunjukkan bahwa Badan Bahasa berupaya memfasilitasi tingginya minat pemelajar untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan melaksanakan koordinasi dengan berbagai pihak.

Banyak warga negara asing yang belajar bahasa Indonesia dengan berbagai kepentingan yang didasari oleh berbagai perbedaan. Beberapa kepentingan diantaranya untuk mengenal keragaman budaya yang ada di Indonesia, melanjutkan studi di Indonesia, serta bekerja di Indonesia. Sementara perbedaan yang berasal dari pemelajar yakni perbedaan usia, budaya, latar belakang sosial, serta kondisi individu masing-masing para pembelajar BIPA. Berbagai perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menyikapi banyaknya minat pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia, pengajar perlu memikirkan cara yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan target pemelajar. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pengajar ialah dengan memanfaatkan metode pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran, pemilihan metode yang tepat menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tidak tepatnya pemilihan metode akan menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sebaiknya dipilih berdasarkan karakteristik siswa atau pemelajar. Pemilihan metode yang tepat diharapkan membantu proses transfer informasi dalam proses pembelajaran sehingga mempermudah pengajar menyampaikan materi terutama bagi pembelajar tingkat dasar.

Salah satu metode pengajaran bahasa yang banyak digunakan adalah metode langsung yang juga dapat digunakan sebagai metode pembelajaran BIPA. Metode langsung merupakan salah satu metode yang telah lama digunakan untuk mengajarkan bahasa. Metode langsung dianggap lebih baik dari metode terjemahan tata bahasa karna dalam penerapannya pengajar langsung menggunakan kota kata dalam bahasa yang diajarkan. Selain itu, pengajar juga dapat menunjukkan gambar atau benda-benda yang merujuk langsung kepada topik yang diajarkan.

2. Metodologi

Metode langsung ini akan diterapkan untuk mengajarkan BIPA kepada mahasiswa yang memilih mata kuliah bahasa Indonesia di Maejo University. Mata kuliah bahasa Indonesia dibuka untuk jenjang pemula I yang artinya para peserta belum mengenal bahasa Indonesia sama sekali pada tahun 2015. Mata kuliah bahasa Indonesia diberikan kepada mahasiswa dua kali dalam seminggu dengan durasi dua jam tiap pertemuan. Koordinator program mata kuliah bahasa Indonesia di kampus ini adalah Ass, Prof. Dr. Siriporn Maneechukate. Pelaksanaannya dalam masa magang mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumatera Barat yang mengambil mata kuliah pilihan BIPA. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui platform zoom meeting dan line. Siswa asing atau pemelajar BIPA akan dibimbing

oleh pengajar. Dalam hal ini, siswa asingnya bernama Phumpanithan Khattiya yang berasal dari program studi bahasa Inggris di Maejo University. Selama pembelajaran bahasa Indonesia ia diberi nama Muhammad Yusuf oleh Ajarn. Pengetahuan bahasa Indonesia Yusuf masih rendah sehingga ia sedikit kesulitan untuk berkomunikasi dengan pengajar. Oleh sebab itu, pengajar memilih menggunakan metode langsung untuk mengajarkan bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hakikat pembelajaran BIPA

Bentuk ketidaktepatan diksi dalam teks ekposisi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Menurut pendapat Chaer (2003: 83) pembelajaran merupakan suatu proses yang diberikan kepada orang atau sekelompok orang yang berupa latihan atau pemberian pengalaman yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang relatif tetap. Bila kita lihat proses mengajar sebagai bentuk memfasilitasi kegiatan belajar, Brown (2007: 2-4) mengemukakan bahwa guru akan sukses ketika mengajarkan bahasa asing apabila guru mengetahui tentang hal-hal yang mempengaruhi bagaimana dan mengapa belajar bahasa kedua berhasil atau gagal. Guru harus memulai dengan berapa pertanyaan, seperti: siapa, apa, bagaimana, kapan, di mana, serta mengapa untuk memahami prinsip dalam belajar dan mengajar bahasa asing. Masing-masing pertanyaan tersebut dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran bahasa merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dengan cara menguasai tata bahasa atau aturan-aturan kebahasaan serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut (Richards & Rodgers, 1986: 131). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sebuah proses yang dilakukan pembelajar untuk menguasai bentuk-bentuk tata bahasa agar mereka mendapatkan pengalaman berbahasa serta terampil berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, pengajar membutuhkan beberapa cara agar tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana mestinya. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pengajar ialah memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan cara menyajikan materi pelajaran yang didasarkan pada sebuah pendekatan dengan urutan yang sistematis. Menurut Brown (2001: 16) metode dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat spesifikasi kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, Iskandarwassid dan Sunendar (2011:56) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan aturan yang secara teratur saling berkaitan guna menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

MacKey dalam Fachrurrozi (2011:9) mengemukakan bahwa keseluruhan pengajaran yang kurang produktif atau pun yang produktif akan melibatkan empat langkah pengajaran yaitu: pemilihan, penjenjangan, penyajian dan pengulangan. Jadi metode dapat diartikan adalah sebuah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan pada suatu pendekatan. Parwati, dkk (2018: 189) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara berkelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh seorang guru. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan seperangkat prosedur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk para pembelajar asing agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3.2. Hakikat metode langsung

Wicaksono, dkk (2016: 8) mengemukakan bahwa pendekatan ini pada awalnya dikembangkan sebagai reaksi terhadap pendekatan “terjemahan tata bahasa” dalam upaya untuk lebih mengintegrasikan penggunaan bahasa target dalam pengajaran dan komunikasi di dalam kelas, dengan menghindari teknik penerjemahan bahasa pertama. Pembelajaran dengan “Direct method” atau metode langsung dimulai dengan dialog lisan dan gambar, bahasa ibu tidak digunakan dan ada terjemahan.

Mulyanto (dalam Arif, 2019: 50)) mengemukakan bahwa metode langsung adalah metode yang menekankan pada penggunaan bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari) dalam pembelajaran bahasa dan tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu. Metode langsung dapat diartikan suatu cara menyajikan materi pembelajaran bahasa asing yaitu guru langsung menerapkan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa peserta didik sedikit pun dalam pembelajaran, jika ada satu kata yang sulit dimengerti oleh peserta didik maka guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

Hartono (2020: 22) mengemukakan bahwa metode mengajar langsung ditekankan pada aspek penggabungan antar kata, kalimat, atau struktur dengan artinya. Melalui metode ini penggunaan gambar atau komponen lain yang dapat dilihat langsung lebih banyak digunakan oleh guru. Contohnya, ketika mengajarkan kosakata tentang buah-buahan, replika atau gambar buah-buahan langsung ditunjukkan kepada siswa. Dengan kata lain, tidak ada proses terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau pun mendefinisikannya. Dengan cara ini secara otomatis hendaknya kata-kata akan diingat lalu dipahami artinya atau pun konsep suatu pola kalimat dengan cepat dan tepat oleh siswa. Metode ini berbeda dengan metode tata bahasa terjemahan dimana dengan penggunaan metode ini guru tidak memberikan arti atau padanan kata dalam bahasa pertama namun langsung menunjukkan benda atau keadaan yang melekat pada arti kata untuk memberikan arti.

Tiawati (2020: 40) mengemukakan beberapa karakteristik umum dari metode langsung sebagai berikut.

- a. Pembelajaran bahasa harus diawali dengan mengenalkan benda-benda dan perilaku yang ada dalam kelas.
- b. Para pembelajar mempelajari berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari.
- c. Langsung gunakan gambar untuk menghindari penggunaan terjemahan.
- d. Parafrase dalam bahasa yang dipelajari, bahasa tubuh, dan menunjuk benda yang ditunjuk digunakan untuk menjelaskan kosakata baru.
- e. Pembelajar mempelajari kaidah tata bahasa secara tersirat melalui proses latihan.
- f. Pemahaman bacaan diperoleh tanpa menggunakan kamus atau terjemahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode langsung merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan bahasa kedua (bahasa asing). Penerapan metode ini dilaksanakan dengan langsung mengucapkan kata-kata atau langsung menunjukkan gambar atau benda lain yang dapat dilihat secara langsung oleh pembelajar.

3.3 Penggunaan metode langsung dalam pembelajaran BIPA bagi pembelajar dari Maejo University Thailand

Permasalahan yang ditemukan dari Yusuf dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah minimnya pengetahuan akan bahasa Indonesia karena masih pada tahap pemula, hal ini mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan pengajar. Permasalahan ini sangat berpengaruh kepada keterampilan keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pengajar akan mengkolaborasikan penggunaan metode langsung untuk mengajarkan aspek keterampilan berbahasa dan budaya.

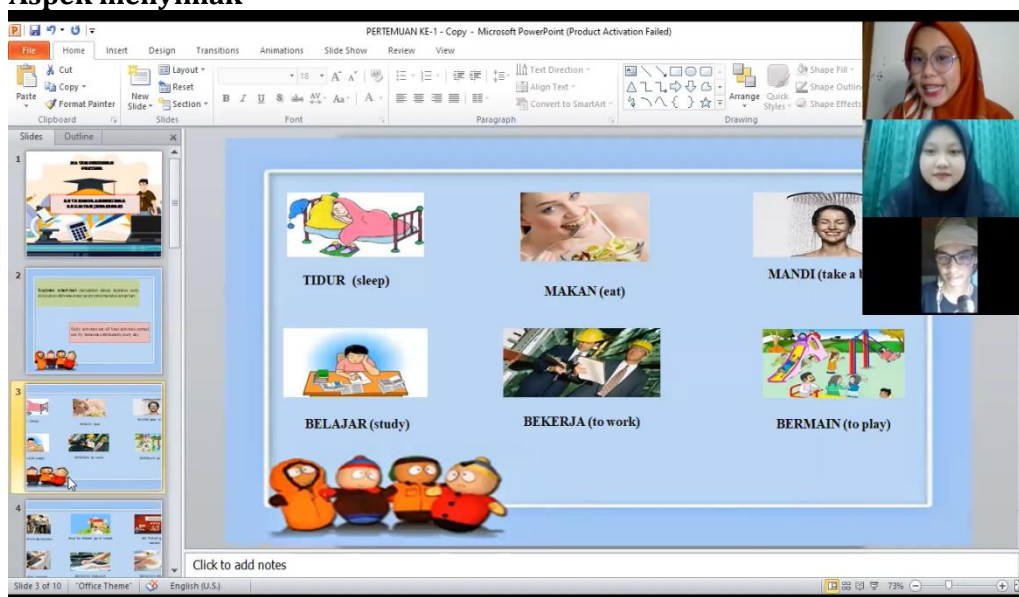
Prosedur penerapan metode langsung dalam pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut.

- a. Semua kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia.

- b. Menunjukkan gambar yang berwujud benda atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari untuk menjelaskan makna.
- c. Menyebutkan sinonim atau persamaan kata.
- d. Asosiasi, menyebutkan kata yang mengingatkan untuk menyebutkan kata yang lain.
- e. Menjelaskan maksud kata atau maksud kalimat.
- f. Menerjemahkan ke dalam bahasa pengantar (bahasa Inggris).

Penerapan prosedur metode langsung tersebut nantinya akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan pertimbangan kondisi pemelajar, maka pengajar dapat menerapkan beberapa prosedur yang berbeda. Untuk tahap pertama, pengajar mengawali dengan menerjemahkan ke dalam bahasa pengantar karena kemampuan dan pengetahuan kosakata pemelajar masih sangat minim.

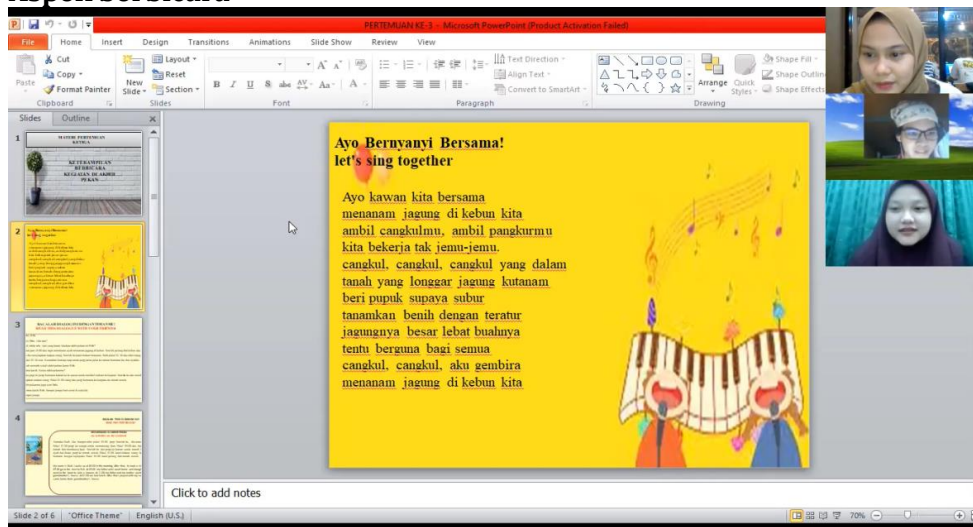
Aspek menyimak



Gambar 1. Ini adalah materi aspek keterampilan berbahasa pertama yang diajarkan yakni menyimak kegiatan sehari-hari. Pengajar memilih topik tentang kegiatan sehari-hari. Terlebih dahulu pengajar menyiapkan bahan simakan tentang kegiatan sehari-hari. Setelah itu pengajar memperkenalkan beberapa kegiatan dengan menerapkan metode langsung yakni dengan memperlihatkan gambar-gambar aktivitas sehari-hari, seperti: tidur, makan, mandi, belajar, berkerja, bermain, berolahraga, pergi ke sekolah, ke pasar, memasak, mencuci pakaian, mencuci piring.

Pada tahap ini pemelajar masih pasif karena minimnya kosakata bahasa Indonesia. Untuk menyiasatinya pengajar menuliskan kata-kata tersebut pada gambar yang telah ada sebelumnya agar pemelajar bisa memahami dan mencocokkan dengan bahan simakan yang telah diberikan sebelumnya.

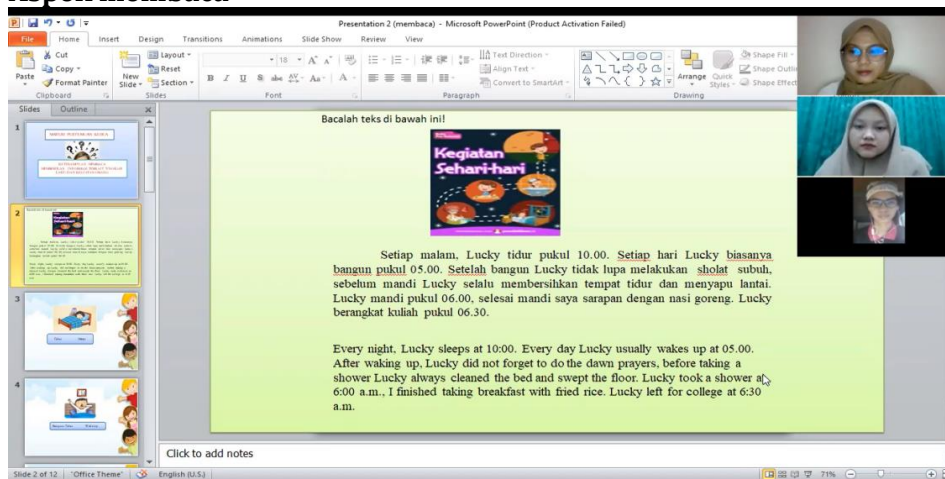
Aspek berbicara



Gambar 2. Ini adalah materi aspek keterampilan berbahasa selanjutnya yakni aspek berbicara dengan topik kegiatan di akhir pekan. Pengajar menampilkan sebuah lirik lagu dan pemelajar berusaha untuk menyanyikan lagu tersebut. Setelah itu pengajar menampilkan sebuah teks sederhana mengenai kegiatan di akhir pekan. Dalam teks tersebut terdapat tulisan dan gambar yang merujuk kepada hal yang ada dalam teks.

Berdasarkan teks-teks yang sudah diberikan tersebut, pemelajar masih sedikit kesulitan mengucapkan kosakata yang jarang bahkan tidak pernah dia dengar sebelumnya, seperti: cangkul, pangkur, jemu, pupuk. Hal ini menandakan bahwa pelajar belum terlalu menyerap kosakata-kosakata yang berikan dengan baik, sehingga pengajar harus memberi penjelasan secara yang efektif untuk bisa dipahami oleh pemelajar.

Aspek membaca



Gambar 3. Merupakan materi aspek keterampilan membaca diajarkan dengan memberikan sebuah teks sederhana yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang merujuk kepada kata-kata dalam teks. Topiknya masih berhubungan dengan kegiatan sehari-hari agar memiliki kaitan dengan aspek keterampilan berbahasa yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, juga untuk memudahkan pemelajar mengingat kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia.

Gambar-gambar yang ditampilkan berupa gambar: tidur, bangun, sholat, membersihkan tempat tidur, menyapu, mandi, sarapan, dan berangkat kuliah. Pada saat menyampaikan materi ini, pemelajar masih kesulitan dalam menyebutkan waktu dalam bahasa Indonesia. oleh sebab itu pengajar perlu menjelaskan kembali mengenai pembagian waktu di Indonesia.

Aspek menulis

The screenshot shows a Zoom meeting interface. The main window displays a PowerPoint slide titled "KEGIATAN KUBERANGKAT KULIAH". The slide content includes a photo of a student with books and a text box with the following text: "Perkenalkan nama saya Putri. Saya mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat. Setiap hari saya bangun pukul 05.45 WIB. Setelah itu saya bersiap-siap untuk pergi ke kampus. Saya biasanya membawa sedikit barang yaitu buku tulis, pena, kaca mata, telepon genggam, dan tas. Sebelum berangkat saya selalu sarapan agar bisa bersemangat ketika di kampus. Saya selalu berangkat ke kampus pukul 7.15 WIB, saya ke kampus menggunakan sepeda motor dan tidak lupa memakai helm untuk keselamatan." Below the slide, there is a handwritten note on a lined background that reads: "Malam itu hari Jumat, saat saya belajar bahasa Indonesia, lalu belajar kemudian makan malam. Saya suka makan mi." On the right side of the Zoom window, three video thumbnails of participants are visible, with a timestamp of 19:45:05.

Gambar 4. merupakan materi aspek keterampilan menulis dilanjutkan dengan topik persiapan ke kampus. Penerapan metode langsung dilakukan dengan memberikan teks sederhana yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang merujuk kepada benda yang ada dalam teks. Setelah itu, pengajar meminta pemelajar untuk menuliskan kosakata baru yang ditemukan pemelajar dalam teks tersebut. Di akhir kegiatan pembelajaran, pengajar meminta pemelajar untuk menuliskan kegiatan sehari-hari dalam beberapa kalimat.

Aspek budaya

The screenshot shows a Zoom meeting interface. The main window displays a PowerPoint slide titled "Menegenal Budaya Minangkabau". The slide content includes a photo of a traditional Minangkabau house and a text box with the following text: "Masyarakat minangkabau merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar yang ada di dunia. Matrilineal sendiri adalah salah satu aspek utama identitas rakyat Minang. Adat dan budaya rakyat Minang menjadikan pihak perempuan sebagai pewaris harta pusaka serta kekerabatan. Garis keturunan merujuk pada ibu yang dikenal dengan nama Samande (se-ibu), sedangkan ayah disebut dengan nama Sumando (ipar) oleh rakyat Minang serta diperlakukan layaknya tamu di dalam keluarga. Kaum perempuan di dalam suku minangkabau punya kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan sebutan Bundo Kandung." On the right side of the Zoom window, three video thumbnails of participants are visible.

Gambar 5. Merupakan materi untuk aspek kebudayaan, pengajar memperkenalkan budaya Minangkabau dengan menampilkan teks tentang Minangkabau dan dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung seperti: rumah adat khas, makanan khas, tempat wisata, serta mengenalkan istilah-istilah dalam kekerabatan di Minangkabau. Selain itu, pengajar juga menjelaskan mengenai istilah-istilah baru yang mungkin belum dipahami oleh pelajar.

3.4 Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu wadah untuk memperkenalkan dan mengembangkan bahasa Indonesia agar dikenal di dunia Internasional. Selain itu, melalui pembelajaran BIPA kita juga dapat mengenalkan budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA membutuhkan banyak pertimbangan mengingat terdapat banyak perbedaan antara pengejar dengan pelajar dari berbagai sisi. Dalam proses pembelajaran, pengajar harus mengevaluasi proses dan di akhir nantinya juga mengavaluasi hasil belajar. Hal ini diperlukan untuk melihat kekurangan-kekurangan selama proses hingga nantinya bisa mencari alternatif untuk meminimalisir kekurangan tersebut.

Dalam proses pembelajaran selama pelaksanaan magang program studi bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat untuk mata kuliah pilihan BIPA, pengajar menemukan kesulitan dalam proses komunikasi dengan pembelajar. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan pelajar tentang bahasa Indonesia. Beberapa kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran BIPA dengan menggunakan metode langsung sebagai berikut. Pada awalnya, pengajar memberikan materi yang diintegrasikan dengan topik kegiatan sehari-hari. Aspek yang ditekankan adalah menyimak, namun pengajar meminta pelajar untuk membaca teks yang telah ditampilkan. Mulai pertemuan pertama ini pelajar kesulitan dalam menyebutkan beberapa kosakata dan kesulitan dalam proses komunikasi karena minimnya bahasa Indonesia yang ia kuasai. Untuk mengatasi kendala ini, pengajar harus menerjemahkan kosakata ke bahasa pengantar (bahasa Inggris) agar pelajar dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.

Pada pertemuan berikutnya, pengajar memberikan topik mengenai aktivitas di akhir pekan. Aspek keterampilan berbahasa yang lebih ditekankan adalah aspek berbicara. Pengajar menampilkan teks lagu dan teks sederhana tentang aktivitas di rumah. Pelajar terlihat memberikan respons yang baik dibuktikan dengan menyampaikan kembali kosakata yang ada dalam teks secara lisan. Untuk aspek membaca, pengajar memberikan kembali teks mengenai kebiasaan orang Indonesia yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang terkait dengan kosakata dalam teks. Pelajar sudah berusaha dengan baik untuk membaca walau pun masih ada pengucapan kata yang salah. Namun, ada kendala yaitu dalam menyebutkan waktu dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, pengajar berusaha menjelaskan kembali mengenai waktu di Indonesia.

Untuk aspek menulis, pengajar masih memberikan topik tentang persiapan kuliah. Topik ini dipilih karena pelajar juga seorang mahasiswa. Diharapkan pelajar bisa mengingat dan memahami serta membandingkan dengan kegiatan yang dilakukannya saat akan ke kampus. Hal ini cukup efektif karena pelajar sudah bisa menuliskan berapa kalimat yang berisi tentang aktivitas yang dilakukannya saat berada di rumah. Sementara untuk aspek budaya, pengajar menampilkan teks mengenai kekerabatan di Minangkabau. Pelajar bingung dengan istilah-istilah kekerabatan yang muncul dalam teks. Untuk aspek budaya lainnya pengajar mempertimbangkan untuk memberikan materi sederhana terkait budaya, seperti alat musik, rumah adat, kesenian atau olahraga khas daerah Minangkabau. Walau pun demikian, pelajar tertarik dengan kata-kata baru yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Untuk itu, pengajar berusaha menjelaskan dan mencari sinonim agar pelajar bisa memahami.

4. Simpulan

Situasi pandemi Covid-19 tidak menyurutkan niat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah penyelenggara program BIPA di berbagai negara. Pada akhir tahun 2020 ada 355 lembaga penyelenggara program BIPA. Lembaga-lembaga tersebut memfasilitasi 72.746 pemelajar BIPA yang tersebar di berbagai belahan dunia. Banyak warga negara asing yang belajar bahasa Indonesia dengan berbagai kepentingan yang didasari oleh berbagai perbedaan. Berbagai kepentingan dan perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu poin penting yang harus diperhatikan oleh pengajar ialah pemilihan metode pengajaran yang tepat.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar ialah metode langsung atau direct method. Metode langsung merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan bahasa kedua (bahasa asing). Penerapan metode ini dilaksanakan dengan langsung mengucapkan kata-kata atau langsung menunjukkan gambar atau benda lain yang dapat dilihat secara langsung oleh pemelajar. Dengan kata lain, kosakata, gambar, atau benda lain yang diberikan kepada pemelajar adalah yang merujuk kepada hal yang ingin diajarkan. Pemanfaatan metode langsung dalam pembelajaran BIPA diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan memperkaya kosakata pemelajar. Selain itu, juga diharapkan mampu mengenalkan keragaman budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya Minangkabau.

Pembelajaran BIPA dengan metode langsung ini dapat digunakan untuk mengajarkan empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, metode langsung juga dapat dikolaborasikan untuk mengajarkan aspek budaya. Dengan demikian, para pemelajar dapat mengembangkan kemampuan menyimak (menyimak dan melihat gambar), berbicara (mengungkapkan kembali kosakata secara lisan), membaca (menjawab pertanyaan seputar teks yang diberikan), menulis (menuliskan kembali dengan kosakata sendiri). Pemelajar nantinya juga akan kaya dengan kosakata baru yang berkaitan dengan budaya tertentu. Nantinya diharapkan hal ini akan melatih ingatan dan keterampilan pemelajar dalam berkomunikasi secara lisan atau pun tulisan.

REFERENSI

1. Arif, Muh [Internet]. Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Tersedia: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al>
2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa [Internet]. Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024. Tersedia: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>
3. Brown, D.H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. New York: Longman.
4. Brown, D.H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (Edisi Kelima)*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
5. Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Fachrurrozi, A dan Erta Mahyuddin. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing (Metode Tradisional dan Kontemporer)*. Jakarta: Bania Publishing.
7. Hartono, Heni. 2020. *Metode dan Teknik Kreatif Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak-anak Usia Dini (Panduan Praktis untuk Guru dan Orang Tua Mendampingi Anak Usia Dini Mempelajari Bahasa Inggris di Sekolah dan di Rumah)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
8. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
9. Parwati, Ni Nyoman, dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.

10. Richards, J.C. & Rodgers, T.S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
11. Tiawati, Refa Lina dan Suci Dwinitia. 2020. *Strategi dan Media Pembelajaran BIPA*. Adang: CV Panawa Jemboan.
12. Wicaksono, dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.